

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan bahkan pendidikan yang baik mampu membantu keberhasilan bangsa ini di masa yang akan datang. Dibutuhkan pendidikan dengan mutu baik untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada di Indonesia pada masa yang akan datang terutama pada nilai-nilai pendidikan karakter. Dikutip dari *Kompas.com*, Pemerintah sudah menerapkan program wajib belajar 9 tahun yang dimulai sejak 2 Mei 1994 pada masa kejayaan presiden Soeharto, bahkan saat ini sudah dimulai program wajib belajar 12 tahun sejak Juni 2015 lalu. Tetapi, lain halnya dengan situasi yang ada di sekitar TPST Bantar Gebang, Yayasan Tunas Mulia menyebutkan data jumlah anak-anak pemulung tahun 2016 terdapat lebih dari 2000 anak yang termasuk dalam kelompok umur 5-14 tahun. Rata-rata dari mereka tidak menempuh bangku pendidikan karena lebih memilih membantu orang tua menjadi pemulung.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana yang tertulis dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 yang mencantumkan sistem pendidikan nasional, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Sebagaimana dengan situasi yang ada di daerah Bantar Gebang, Bekasi khususnya yang bertempat tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantar Gebang. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai pemulung dengan penghasilan dibawah rata-rata. Keadaan ini mengakibatkan banyak anak-anak dari mereka tidak dapat menempuh bangku pendidikan. Kebanyakan dari anak-anak mereka ikut membantu orang tuanya bekerja menjadi pemulung.

Masyarakat penghuni Tempat Pembuangan Akhir Bantar Gebang (TPA Bantar Gebang) adalah satu dari sebagian besar kelas bawah di Indonesia yang

memiliki tingkat kepedulian yang rendah terhadap pentingnya pendidikan sehingga kehidupan mereka rentan terhadap kejadian-kejadian di dunia luar. Kalaupun tidak kehidupan mereka tidak akan beranjak dari kehidupan mereka saat ini yaitu kemiskinan dan terbatasnya akses terhadap pelayanan publik (Mulyadi, 2016:475).

Kondisi ini sangat memprihatinkan karena akan mempengaruhi kualitas anak-anak bangsa dimasa yang akan datang. Setelah melakukan wawancara dengan salah satu pendiri Sekolah Alam Tunas Mulia yaitu Bapak Nadam Subekti ternyata salah satu faktornya adalah *mindset* yang sudah terbentuk pada pikiran setiap orang tua bahwa siapapun yang lahir di daerah TPST Bantar Gebang maka masa depannya adalah menjadi seorang pemulung, selain itu jarak yang jauh antara pemukiman pemulung daerah TPST dengan gedung sekolah juga mempengaruhinya. Jarang pula kendaraan umum yang lewat melainkan *truck-truck* sampah. Sehingga banyak anak-anak yang tidak menyentuh bangku pendidikan.

Dalam fenomena ini, penduduk di sekitar TPST Bantar Gebang terbelit kemiskinan karena penduduk disana terjebak pada perilaku miskin dan pola pikir yang sama dan diturunkan pada anak-anak mereka sehingga kepedulian mereka terhadap pendidikan terbilang sangat rendah. Perilaku miskin yang dimaksud adalah keadaan dimana sebagian besar masyarakat disana bekerja dengan upah yang kecil yaitu sekitar puluhan ribu perhari dan hanya dapat digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari tanpa menyisihkan untuk hal lain seperti untuk membayar uang sekolah.

Hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa kebanyakan para orang tua di daerah tersebut yaitu sekitar 72% masih menyuruh anak-anak mereka untuk bekerja sebagai pengumpul sampah dan mencari uang untuk kehidupan keluarga mereka setelah mereka pulang sekolah. Sementara 19% lainnya mengatakan bahwa mereka membiarkan anak-anak mereka bersekolah tanpa harus dibebani dengan pekerjaan memulung dan sebesar 9% bahkan menyuruh mereka bekerja sebagai pemulung dan tidak menyuruh mereka untuk bersekolah (Mulyadi, 2016:472). Sehingga dari data diatas memperlihatkan bahwa masih banyak orang tua yang tidak mengutamakan pendidikan untuk anak-anaknya.

Mulyadi dalam penelitiannya mengatakan pendidikan merupakan hal yang dibutuhkan oleh semua generasi muda untuk meningkatkan pengetahuannya dan untuk memperbaiki masa depannya. Pendidikan selayaknya diterapkan terlebih dahulu semenjak anak-anak berada di usia dini. Hal tersebut untuk menguatkan penanaman ilmu pengetahuan yang akan diteruskan ke jenjang-jenjang tinggi di atasnya. Menurut Veithzal Rivai di dalam bukunya menjelaskan makna pendidikan yaitu pendidikan yang tinggi dapat menjamin keluarganya dalam hal ekonomi, ini karena mereka memiliki seseorang yang bermodal cukup untuk memasuki dunia pekerjaan (Zainal, 2014:180).

Maka dari itu nilai-nilai tentang pendidikan harus diperkenalkan kepada anak-anak pemulung ini, demi memperbaiki masa depan dan tingkat perekonomian keluarga. Dengan memahami nilai-nilai pendidikan juga mampu membuka fikiran atau motivasi dari anak-anak pemulung untuk kehidupannya yang lebih baik lagi, sehingga tidak terjebak dengan kondisi yang ada. Nilai pendidikan yang dimaksud lebih kepada pendidikan karakter, menurut Heri Gunawan pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa (Gunawan, 2014 :28).

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, dan media massa. Pendidikan di Indonesia memiliki berbagai macam berdasarkan sifatnya, diantaranya adalah pendidikan Formal dan Non Formal. Tetapi, perbedaan diantara pendidikan formal dan non formal hanya dilandasi dari teknis aturannya saja. Keduanya memiliki kesamaan tujuan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan menanamkan ilmu kepada masyarakat.

Pendidikan formal di sekolah lebih mengedapankan teori daripada praktik dan begitu pula sebaliknya, kalau pendidikan non formal lebih kepada praktik dibanding teori. Dalam konsep pendidikan non formal, yang menjadi fokusnya adalah bagaimana anak-anak mampu memperoleh pengetahuan atau ilmu baru yang setara dengan pembelajaran di sekolah formal. *UNESCO* (1972) menjelaskan bahwa pendidikan non formal mempunyai derajat keketatan dan keseragaman yang lebih longgar dibanding dengan tingkat keketatan dan keseragaman pendidikan formal. Tanggung jawab pengelolaan dan pembiayaan pendidikan non formal

dipikul oleh pihak pemerintah, lembaga kemasyarakatan maupun perorangan yang berminat menyelenggarakan program pendidikan (Pendidikan, 2007:13). Abdulhak dan Ugi mengatakan karakteristik dari sekolah non formal adalah:

“Pendidikan non formal sangatlah mengedapankan ilmu pengetahuan dan juga keterampilan yang sepenuhnya didapat oleh peserta didik. Pendidik hanyalah sebagai fasilitator dan peserta didiklah yang berperan aktif untuk mencari ilmu pengetahuan sebagai dasar untuk belajar.”

Di daerah Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Bantar Gebang terdapat sekolah yang bersifat terbuka dan tidak formal. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pendiri dan pengurus yaitu bapak Nadam Subekti Sekolah Alam Tunas Mulia merupakan salah satu sekolah non formal yang ada di daerah pemukiman pemulung. Sebuah sekolah alam yang dalam proses pembelajarannya tidak dipungut biaya sepeserpun dan kegiatan belajar berfokus kepada siswa dan siswi, dalam hal ini Sekolah Alam Tunas Mulia merupakan sekolah Non Formal dengan izin Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Aktifitas belajar yang lebih sedikit dibanding sekolah formal yaitu 3 sampai 4 jam perhari, bahkan hari libur nya adalah 4 hari dalam seminggu. Siswa dan siswi yang bersekolah disana tidak memiliki buku dan tidak menggunakan seragam, bahkan gurunya pun bersifat relawan. Karakteristik sekolah alam menurut Santoso (2010: 13) sebagai berikut:

- A. Konsep pembelajaran sambil bermain cenderung menjadikan pemahaman sekolah bukan merupakan beban, melainkan hal yang menyenangkan dan orientasinya memfokuskan kepada kelebihan yang dimiliki anak dengan metode pencariannya tidak baku dan relatif menyenangkan diterima melalui bentuk-bentuk permainan.
- B. Metodologi pembelajaran yang diterapkan cenderung mengarah pada pencapaian logika berpikir dan inovasi yang baik dalam bentuk *action learning* (praktik nyata).

Munculnya Sekolah Alam Tunas Mulia ini membuat anak pemulung mendapatkan perhatian dan pendidikan yang layak seperti anak-anak lain yang dapat merasakan bangku pendidikan di sekolah formal. Dalam hal memberikan pengarahan dan pembinaan terkait pendidikan kepada anak-anak pemulung ini

tidaklah semudah yang dibayangkan. Sehingga Sekolah Alam Tunas Mulia dapat dibidang mampu menyadarkan dan meningkatkan perhatian anak-anak terhadap dunia pendidikan.

Berdasarkan data tahun 2006 yaitu pada awal mula sekolah alam ini berdiri, hanya ada 30-50 siswa yang bersekolah disana. Pada data tahun 2008 sebanyak 105 siswa, dan pada tahun 2017 sudah lebih dari 200 siswa yang bersekolah (Semua keterangan yang tertera diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu pengurus sekolah yaitu bapak Nadam Subekti). Dari data diatas, terlihat peningkatan dari jumlah anak-anak yang sekolah disana. Yayasan tunas mulia juga menyebutkan data jumlah anak-anak pemulung tahun 2016 terdapat lebih dari 2000 anak yang termasuk dalam kelompok umur 5-14 tahun. Sehingga dapat dikatakan bahwa hanya 10% jumlah anak-anak yang menempuh dunia pendidikan. Hal tersebut memperlihatkan masih kurangnya presentase anak-anak yang bersekolah dibandingkan dengan jumlah anak-anak pemulung yang ada di sekitar tempat pembuangan sampah Bantar Gebang.

Data diatas menunjukkan bahwa walaupun hanya 10% yang menempuh bangku pendidikan tepatnya di Sekolah Alam Tunas Mulia, tetapi sudah ada perubahan dari tahun-tahun sebelumnya. Awal mula sekolah ini berdiri pihak Sekolah Alam Tunas Mulia membutuhkan usaha yang cukup besar untuk mengajak anak-anak ini bersekolah. Saat ini, sudah ada beberapa alumni lulusan Sekolah Alam Tunas Mulia yang melanjutkan pendidikan di jenjang Perguruan Tinggi dan salah satunya sudah mendirikan sekolah PAUD gratis untuk anak-anak disekitar TPST Bantar Gebang yaitu Taman Baca Umum Al-Ikhlas. Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu Inna selaku pengajar di Sekolah Alam Tunas Mulia:

“Empat orang sudah jadi sarjana, tiga orang saat ini masih kuliah, yang sarjana mereka bekerja di perusahaan. Ada namanya Masnah, yang dulunya sekolah di Tunas Mulia, dia dapat beasiswa lanjut ke perguruan tinggi Jayabaya, setelah jadi sarjana dia mendirikan sekolah gratis khusus pemulung dan dhuafa.”

Kehidupan anak pemulung yang sudah mengakar dari orang tua mereka yaitu, bekerja menjadi pemulung menjadi hal yang wajib tanpa memperdulikan dunia pendidikan. Sekolah Alam Tunas Mulia mempunyai pola yang diterapkan dalam berkomunikasi untuk mengirimkan ilmu pengetahuan atau nilai-nilai pendidikan

yang ada. Pola yang terlihat selama proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan melibatkan anak-anak dalam proses pembelajarannya. Proses pembelajaran juga tidak terpaku dengan buku sebagai acuan, tetapi pembelajaran juga bisa didapatkan dari alam. Proses pembelajaran juga tidak hanya didapatkan dari guru-guru yang ada di Sekolah Alam tetapi, banyak pihak luar seperti mahasiswa-mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi yang datang untuk melakukan pengabdian dan ikut mengajarkan anak-anak ini tentang dunia pendidikan sekaligus bermain. Untuk itulah diperlukan komunikasi yang tepat dan efektif untuk melakukan pertukaran ilmu antara guru dengan siswa dan siswi.

“Kalau pola komunikasi pembelajarannya kan kita memang tidak tertata ya, dalam arti pembelajaran itu bisa dimulai kapan saja, biasanya sih belajar mulai jam 13.00 karena anak-anak masih ada yang bekerja dan ada yang masih sekolah di sekolah formal dan pembelajaran disini itu ga setiap hari juga. Karna kita mau bikin suasana yang fun biar anak-anak ga bosan.”

Dalam hal ini komunikasi yang baik berperan penting dalam membangun hubungan diantara guru dan siswa. Komunikasi yang baik dan efektif ini akan terjalin jika diantara komunikan dan komunikator didasari oleh keterbukaan, kenyamanan dan kepercayaan. Sesuai dalam bukunya yaitu dasar-dasar *public relation*, Maria menyebutkan hal-hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi berjalan efektif yaitu (Rumanti, 2002:107) :

1. Kemampuan mengamati dan menganalisis persoalan;
2. Kemampuan menarik perhatian;
3. Kemampuan mempengaruhi pendapat;
4. Kemampuan menjalin hubungan dan suasana saling mempercayai

Tujuan komunikasi antarpersonal efektif antara lain untuk menciptakan kesamaan persepsi, mengubah perilaku dan memperoleh informasi (Liliweri, 2015: 467). Maka dari itu, apabila dalam kegiatan pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif, maka proses penyampaian terkait nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dikatakan berhasil. Maka dari itu para pendidik harus melakukan proses komunikasi yang efektif pula. Selain proses komunikasi yang efektif, pola komunikasi juga menentukan keberhasilan dari proses kegiatan belajar. Penerapan pola komunikasi yang baik dan tepat akan menghasilkan keberhasilan seseorang

dalam berkomunikasi sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan fenomena diatas, melihat peran para guru di sekolah Alam Tunas Mulia dalam memperdayakan anak-anak pemulung yang ada di sekitar Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST), khususnya dalam proses menanamkan nilai-nilai pendidikan. Sekolah Alam Tunas Mulia dipilih sebagai tempat penelitian karena hanya sekolah ini yang berada persis di tengah pemukiman pemulung. Maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh para guru yang bersifat relawan dalam proses kegiatan belajar kepada anak-anak pemulung.

Menurut hasil penelitian tentang pola komunikasi guru pendidikan anak usia dini yang dilakukan oleh Yuniarti Yunus menemukan bahwa pola komunikasi yang sering digunakan dan efektif dalam proses pembelajaran adalah pola komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Pola komunikasi satu arah dilakukan oleh guru pada saat guru sedang menerangkan sesuatu, dan komunikasi dua arah terjadi saat proses diskusi. Sedangkan itu terdapat beberapa faktor yang mendukung proses komunikasi adalah adanya fasilitas yang memadai, alat peraga dan buku-buku pelajaran yang dibutuhkan (dikutip dari skripsi Yunus, 2014).

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang ada dan terkait keadaan ideal dari sebuah pola komunikasi antara guru dengan murid diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul: **Pola Komunikasi Para Guru dalam Proses Internalisasi Nilai Pendidikan kepada Anak-Anak Pemulung di Daerah Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Bantar Gebang (Studi Deskriptif di Sekolah Alam Tunas Mulia, Kel. Sumur Batu, Bantar Gebang, Bekasi)**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran yang ada di latar belakang, dapat dirumuskan pertanyaan permasalahan yaitu “Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan para

guru Sekolah Alam Tunas Mulia dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak pemulung di TPST Bantar Gebang”

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Dari rumusan masalah yang ada, peneliti mengidentifikasi pertanyaan permasalahan yaitu;

1. Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh guru Sekolah Alam Tunas Mulia dalam menginternalisasikan nilai pendidikan karakter kepada siswa-siswi?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Mengetahui bagaimana pola komunikasi yang diterapkan para guru Sekolah Alam Tunas Mulia dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa-siswi yang belatar belakang pemulung di daerah TPST Bantar Gebang.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **A. Kegunaan Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau ajuan untuk menerapkan pola komunikasi yang sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh Sekolah Alam Tunas Mulia.
2. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan bahan ajuan untuk instansi-instansi sejenis dalam hal menerapkan pola komunikasi seperti yang diterapkan oleh Sekolah Alam Tunas Mulia.

#### **B. Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian baru di bidang ilmu komunikasi khususnya dalam mengetahui pola komunikasi yang diterapkan oleh Sekolah Alam Tunas Mulia.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian pustaka atau referensi untuk para peneliti yang hendak melakukan penelitian lain dibidang yang sama.